

# MEMAHAMI KATA-KATA SUMPAH DALAM TERJEMAHAN INDONESIA SURAH AS-SYAMS DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

Paisal Ramdani<sup>a,1,\*</sup>, Sandy Muhammad Ramdani<sup>a,2</sup>, Septian Bimo Saputra<sup>a,3</sup> Dadan Rusmana<sup>a4</sup>

<sup>c</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 40614, Indonesia

<sup>1</sup>paisalramdani1312@gmail.com\*; <sup>2</sup>Sandy171101@gmail.com; <sup>3</sup>saputrarseptianbimo@gmail.com  
dadan.rusmana@uinsgd.ac.id<sup>4</sup>

---

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received : 2021-12-25  
Revised : 2022-03-5  
Accepted : 2022-06-29

### Keywords:

Swear words,  
As-Syams,  
Hermeneutic

### Kata kunci:

Kata-Kata Sumpah,  
As-Syams,  
Hermeneutiks

## ABSTRACT

*This article was initiated with the purpose of knowing and understanding the swear words in the Indonesian translation of Surah As-Syams. Because, the Qur'an is a holy book from Allah SWT. So we must understand it. But over time there are various understandings of the words contained in the Qur'an, especially the swear words in Surah As-Syams. The author here uses the hermeneutic theory of Fazlur Rahman. The methodology used is a qualitative method. The swear words is a description of the seriousness of something that is said. So, it is crucial to know and understand the meaning of the swear words. There are several swear words found in Surah As-Syams which will be the object of discussion in this article.*

## ABSTRAK

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami kata-kata sumpah dalam surah As-Syams Terjemahan Indonesia. Karena, Al-Qur'an ialah kitab suci yang berasal dari Allah SWT. maka kita wajib untuk memahaminya. Tetapi seiring berjalannya waktu terdapat berbagai pengertian mengenai kata-kata yang terkandung di dalam Al-Qur'an terutama kata-kata sumpah pada surah As-Syams. Penulis disini menggunakan teori hermeneutika dari Fazlur Rahman. Metodologi yang digunakan ialah metode kualitatif. Kata sumpah merupakan penggambaran dari keseriusan dari sesuatu yang diucapkan. Sehingga penting untuk mengetahui dan memahami maksud dari kata sumpah tersebut. Terdapat beberapa kata-kata sumpah yang ditemukan dalam surah As-syams yang akan menjadi topik pembahasan pada artikel ini.

---

## I. Pendahuluan

Al-Qur'an dalam pemahaman umum merupakan sebuah kitab suci dari Allah SWT. yang merupakan salah satu dari sekian banyak keajaiban yang diberikan oleh Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW. Banyak sekali

para peneliti ataupun cendekiawan yang berusaha untuk menemukan aspek-aspek dalam al-Qu'an sehingga membuatnya menjadi sebuah mukjizat. Menurut M. Quraish Shihab (dalam Hasdin, 2016) kemukjiazatan al-Qur'an menurut mayoritas cendekiawan dan peneliti ialah terdiri dari tiga hal utama, yaitu bahasa, berita gaib dan ilmu

pengetahuan. Diantara ketiga aspek tersebut, bahasa dianggap sebagai aspek yang paling utama dalam al-Qur'an karena memiliki nilai kesusastraan yang tidak tertandingi (Hasdin, 2016). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasannya susunan kata dan bahasa dalam kitab suci al-Qur'an sangat indah dan mempesona. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, susunan kata dan bahasa dalam al-Qur'an mendapatkan penafsiran yang berbeda-beda sehingga tidak ada lagi keistimewaan ataupun keindahan yang dapat dipahami oleh seorang muslim. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk seorang muslim tetap mendapatkan keistimewaan dari susunan kata dan bahasa dalam al-Qur'an ialah melalui kesaksian dari para ahli yang memahaminya.

Terdapat banyak sekali aspek kebahasaan dalam kitan suci al-Qur'an yang dapat dikaji, tetapi kata sumpah dalam al-Qur'an merupakan aspek kebahasaan yang sangat menarik untuk dapat dikaji. Tentu saja karena al-Qur'an ditujukan kepada nabi Muhammad saw. di daerah jazirah arab maka penelitian kali ini juga tidak akan terlepas dari tradisi dan budaya bangsa arab pada saat itu.

Dalam al-Qur'an khususnya dalam surah As-syams terdapat banyak sekali ayat yang dimaksudkan untuk menegaskan suatu pernyataan yang ingin disampaikan oleh Allah SWT. Sumpah dalam aspek kebahasaan al-Qur'an disebut dengan *qasam* dan *aqsam*. Ditinjau dari segi bahasa, *aqsam* merupakan bentuk jamak dari kata *qasama* yang memiliki arti sebagai sumpah (Hidayah, 2009). Sedangkan pengertian sumpah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah, (1) Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya). (2) Pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar. (3) Janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu).

Sementara itu jika ditinjau dari segi terminologi, terdapat berbagai macam pengertian dan penafsiran dari kata *qasam*. Kata *qasam* diartikan sebagai sebuah ungkapan yang dimaksudkan untuk melakukan penegasan terhadap suatu pesan. (Zulihafani, 2019). Ada pengertian lain yang

mengatakan bahwa sumpah merupakan pengikat jiwa agar hilangnya niat untuk tidak melakukan sebuah perbuatan untuk mengerjakannya, yang kemudian dipertegasa oleh sesuatu yang telah diagungkan oleh orang yang mengucapkan sumpah tersebut baik secara logis ataupun hanya secara keyakinan saja. Lalu menurut Kazim Fathi al-Rawi (dalam Zulihafnani, 2019) apa yang dimaksud sumpah merupakan sesuatu yang diutarakan untuk memperkuat sesuatu yang telah dikehendaki bagi orang yang telah bersumpah, hal ini dapat dimaksudkan untuk memastikan ataupun untuk mengingkari sesuatu. Dan menurut Drs. Miftah Haridl dengan Drs. Agus Syihabudin dalam (dalam Hidayah, 2009) mengatakan bahwasannya sumpah adalah suatu alat taukid yang cukup baik dan efektif didalam kelazinan hubungan sosial atau komunikasi.

Meninjau berbagai pengertian dan penafsiran yang telah dikemukakan oleh berbagai penulis dan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sumpah merupakan suatu ujaran/ungkapan atau tuturan yang diucapkan atau disampaikan dengan maksud untuk menguatkan dan memberikan sebuah penegasan terhadap suatu pesan bahwasannya pesan tersebut merupakan hal yang sangat penting. Keberadaan kata-kata sumpah yang terdapat di dalam al-Qur'an menurut Manna' al-Qaththan (dalam Zahid, 2011) terdapat tiga tingkatan psikologis dari lawan bicara, yaitu (1) Lawan bicara tidak memiliki asumsi apa-apa sama sekali mengenai pengujar atau penulis maka dinamakan sebagai *kalam ibtidai/kalam khabariy*. (2) Kondisi dari lawan bicara itu terdapat keraguan kepada si pengujar atau penulis, maka dinamakan *kalam thalaby*. (3) Lawan bicara sama sekali tidak percaya dengan ucapan dari pengujar maka dinamakan *kalam inkary*.

Sumpah dalam sejarahnya merupakan kebiasaan atau tradisi dari bangsa arab untuk mengesakan yang dikatakan oleh mereka itu adalah benar adanya. Kegiatan-kegiatan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang dipraktikkan oleh bangsa Arab ini kemudian direkonstruksi bahkan ada juga yang didekonstruksi oleh al-Qur'an terhadap nilai dan maknanya. Hal ini merupakan salah satu alasan kenapa al-Qur'an diwahyukan pada saat itu di daerah bangsa Arab dan juga tentunya dalam bahasa Arab, oleh sebab itu

Allah SWT. juga menggunakan sumpah untuk menyampaikan *kalam-Nya* (Zahid, 2011). Menurut dari penjelasan mengenai ketiga sisi psikologis diatas, pada kondisi lawan bicara ragu terhadap ucapan pegujar dan pada kondisi lawan bicara tidak percaya sama sekali terhadap pengujar dibutuhkan sesuatu yang dipahami sebagai sebuah penegasan. Berasal dari keadaan psikologis inilah yang kemudian al-Qur'an akan merangkumnya dalam konsep *qasam* atau sumpah yang berasal dari kebiasaan bangsa Arab. Maka dari itu, dalam besumpah terdapat beberapa hal yang setidaknya harus dipenuhi, yaitu (1) Sebaiknya hal yang disumpahkan itu merupakan sesuatu hal yang memiliki urgensi yang sangat penting. (2) Pastikan adanya rasa keraguan yang dialami oleh lawan bicara. (3) Adanya rasa pengingkaran atau tidak percaya sama sekali dalam diri lawan bicara.

Terdapat banyak surah dalam al-Qur'an yang mengandung kata-kata sumpah dan salah satunya yang juga kemudian digunakan oleh penulis untuk menjadi objek kajian dari penelitian ini yaitu QS. As-Syams. Surah ini diturunkan dengan maksud dan tujuannya adalah untuk menganjurkan manusia untuk melakukan berbagai macam kebaikan dan menghindari keburukan sebanyak mungkin. Anjuran ini kemudian dipertegas dengan banyaknya sumpah yang menyebut berbagai hal agar manusia yang masih memiliki keraguan dan ketidakpercayaan dapat tersadar akan betapa pentingnya ujaran tersebut dan mengamalkannya. Karena, jika hal tersebut dihiraukan begitu saja tanpa ada kesadaran untuk segera melaksanakannya maka mereka terancam dengan bencana yang amat dahsyat yang pernah dialami oleh generasi sebelumnya.

## II. Tinjauan Pustaka

Berangkat dari rasa penasaran dan rasa ingin tahu penulis mengenai objek kajian ini maka tentu saja tidak akan menjadi sebuah penelitian yang baik jika tidak ada teori yang mendukung hasil dari penelitian penulis. Maka dari itu disini penulis akan menggunakan teori Hermeneutika dari Fazlur Rahman.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai teori hermeneutika Fazlur Rahman sebagai alat untuk melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yang perlu untuk dipahami

pada hakekatnya ialah makna dan penerapan teori hermeneutika dalam kajian tafsir al-Qur'an. Jadi, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu mengenai dasar teori hermeneutika itu sendiri. Istilah hermeneutika sendiri muncul dari bahasa Yunani *hermeneun* yang memiliki arti sebagai "menafsirkan" (Dozan, 2019). Dalam sejarah Yunani Kuno kata *hermeneun* dapat digunakan dalam tiga pengertian, yaitu (1) Mengucapkan (*to say*). (2) Memaparkan (*to explain*). (3) Menerjemahkan (*to translate*). Dari ketiga pengertian tersebut kemudian di ringkas menjadi satu kata dalam bahasa Inggris yaitu, *to interpret*. Dengan demikian kegiatan dalam interpretasi meliputi beberapa pokok pemikiran sebagai berikut (1) Pengucapan dengan mulut (*an oral recitation*). (2) Penjelasan sesuai dengan logika (*a reasonable explanation*). (3) Terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*) (Susanto, 2016).

Apabila ditinjau dari sisi terminologinya, hermeneutika dapat dipahami ke dalam tiga pemahaman, yaitu (1) Pemaparan pikiran dengan kata-kata, penerjemahan dan kelakuan sebagai penafsir. (2) Usaha untuk mengalihkan dari satu bahasa asing yang sama sekali tidak dimengerti oleh pembaca dan diahlikan ke dalam bahasa lain yang sekiranya dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca. (3) Perubahan ungkapan pikiran yang masih tidak dapat dipahami diubah menjadi sebuah ungkapan yang lebih dapat dipahami (Dozan, 2019). Sedangkan menurut istilahnya, hermeneutika dapat dipahami sebagai ilmu dan karya sastra dalam menafsirkan khususnya dalam tulisan-tulisan berkewenangan, terutama yang memiliki kaitan dengan kitab suci ataupun identik dengan tafsir. (Susanto, 2016). Dari berbagai pengertian mengenai hermeneutika di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya hermeneutika merupakan sebuah seni dalam memahami, menafsirkan dan menerjemahkan suatu maksud dan pemahaman dasar dari sebuah tuturan atau tulisan yang asing, tidak dapat dipahami jauh, kurnag jelas, kotradiktif dan gelap yang dapat mengakibatkan munculnya kebingungan bagi pendengar dan pembaca yang maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat dan dapat dipahami dengan baik maksudnya.

Menurut Richard E. Plamer (dalam Dozan, 2019) menjabarkan pemikiran hermeneutika

menjadi enam bagian, yaitu (1) Teori hermeneutika ditujukan untuk menafsirkan kitab suci. Pada bagian ini hermeneutika berfungsi untuk menjelaskan isi dari kitab suci, terutama oleh ahli kitab. Hermeneutika semacam ini bisa menimbulkan berbagai jenis penafsiran yang berbeda dan bahkan terkadang memiliki unsur kontradiksi. (2) Hermeneutika digunakan sebagai metode filologi. Pada bagian ini hermeneutika berfungsi sebagai metode untuk mengkaji sebuah teks dan menyatukan semua teks yang memiliki kemiripan, salah satunya kitab suci. Kehadiran dari fungsi ini diakibatkan oleh semangat rasionalisme pencerahan, dan tokohnya ialah Johan August Ernesti. Dalam perkembangannya, ia dianggap sebagai corak sekuler oleh gereja, karena ia memberikan sebuah metode kritik sejarah dalam mencermati persoalan teologi. (3) Hermeneutika berfungsi untuk memahami linguistic. Dari yang sebelumnya sebagai metode filologi, hermeneutika berkembang sebagai sebuah ilmu yang berkaitan dengan linguistik. Hermeneutika berfungsi sebagai ilmu untuk mengetahui dan mengkaji sesuatu berdasarkan kepada teori-teori linguistik. Pada tahap ini hermeneutika merupakan sebuah landasan untuk berbagai macam interpretasi teks, karena menyediakan segala kondisi dalam sebuah interpretasi. Cara yang dilakukan ialah dengan berusaha untuk masuk lebih dalam dan jauh di balik sebuah teks. (4) Hermeneutika ditujukan sebagai pondasi ilmu kemanusiaan. Maksud dan tujuan dari hermeneutika ini ialah sebagai landasan metodologi bagi humaniora. Tokoh yang terkenal dengan prinsip ini ialah Wilhelm Dilthey, seorang filsuf sejarah yang ingin menjadikan hermeneutika tidak hanya terbatas untuk melakukan penafsiran pada teks tapi juga sebagai landasan epistemologis bagi humaniora. (5) Hermeneutika dianggap seperti suatu fenomena *das sein* menurut dari pemahaman eksistensial. Pada tahap ini hermeneutika digunakan sebagai suatu penjabaran untuk memahami fenomena keeksistensial manusia dalam aspek bahasa. Dua tokoh dalam pemahaman ini ialah, Martin Heidegger dan Gadamer, mereka berpendapat bahwasannya hermeneutika tidak hanya sekedar dimanfaatkan sebagai metode filologi, tapi menjadi karakteristik merupakan bentuk paling sederhana yang dapat ditemukan dari keeksistensial manusia.

Dengan ditemukannya berbagai pemahaman dan pemikiran mengenai kegunaan dari teori hermeneutika ini, Fazlur Rahman dalam pemikirannya terhadap kajian al-Qur'an memberikan satu interpretasi melalui berbagai alur pendekatan secara sosial dan juga historis, hal ini tentu saja hanya dimaksudkan untuk membagi suatu pemahaman terhadap kitab al-Qur'an yang nanti akan dilanjutkan penelitiannya melalui hermeneutika tersebut.

Fazlur Rahman lebih dikenal sebagai seorang yang visioner dan filsuf islam kontemporer yang berfikir kritis. Ia memiliki reputasi yang cukup baik di dunia internasional, khususnya bagi masyarakat akademisi barat. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisinya di negara asalnya sendiri, yaitu Pakistan, pemikiran-pemikirannya yang sesuai dengan logika banyak mengalami pertentangan oleh masyarakat pemeluk agama islam. Ia lahir di Hazara yang kini merupakan daerah dari Pakistan pada 21 September 1919.

Salah satu pemikirannya ialah dengan menggunakan teori hermeneutika untuk membaca al-Qur'an secara kontekstual (Zaphrulkhan, 2017). Dikarenakan sifat al-Qur'an yang memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga menyebabkan adanya pemikiran dan teori hermeneutika atau metode penafsiran. Teori ini dimaksudkan sebagai kerja dan pemikiran yang krusial untuk dikembangkan untuk memahami maksud isi dari al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh (Sumantri, 2013). Hal ini diharapkan agar faktor-faktor teologis dan etika resminya dapat ditempatkan dalam kesatuan yang padu. Dengan menggunakan cara ini pandangan alam al-Qur'an dapat dimengerti oleh manusia. Jika manusia sekiranya berminat dan dapat berfikir secara terencana dan dapat memanfaatkan akal logikanya dengan sebaik-baiknya, kemudian ia akan mulai untuk menyadari bahwa sebenarnya berkah dalam al-Qur'an yang paling besar ialah pemikiran dan pengertian dari makna-makna dan juga maksud yang dikandungnya, lalu kemudian dapat diterapkan dalam aktifitas yang berniali keagamaan dan keduniaan.

Menurut Rahman (dalam Dozan, 2019) al-Qur'an tidak hanya berorientasi kepada kaidah-kaidah pemahaman masa lalu oleh ulama-ulama klasik terdahulu. Ia mengembangkan kajiannya yang kemudian

melahirkan beberapa pemikiran-pemikiran kontemporer. Dalam hal ini Rahman menggagas sebuah teori yang bernama teori *double movement* yaitu sebuah metode yang rasional, kritis dan komprehensif. Teori ini memberikan pengertian yang bersifat sistematis dan kontekstualis, sehingga kemudian tidak akan adanya suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis (hal ini merupakan kritik Rahman terhadap model penafsiran klasik, yang dimana mereka tejabak dalam permainan kata sehingga mereka tetap di penafsiran literal-tekstual) melainkan sebuah penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan yang kekinian dan berkembang sesuai zaman.

Teori hermeneutika *double movement* dari Fazlur Rahman ini menawarkan dua gerakan yang saling berkolerasi antara satu dengan yang lainnya. Gerakan pertama ialah pergerakan dari situasi sekarang lalu mundur hingga saat era al-Qur'an diturunkan (Zaprul Khan, 2017). Dengan maksud bahwa diperlukannya pemahaman maksud dan tujuan dari satu pernyataan dengan cara meninjau situasi dan masalah yang bersifat historis dimana pernyataan dalam al-Qur'an tersebut hadir sebagai jawaban (Sumantri, 2013). Ini berarti perlu mengetahui bagaimana kondisi bangsa Arab pada saat ayat atau surah diturunkan kepada mereka. Gerakan kedua ialah pergerakan dari masa al-Qur'an diwayuhkan ke zaman dewasa ini. Dengan pemahaman bahwa pemikiran-pemikiran yang berkonotasi umum pada masa lalu harus sesuai dengan kondisi sosial dan sejarah pada masa dewasa ini.

### III. Metodologi Penelitian

Kajian ini disusun dengan memanfaatkan metode kualitatif dengan pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan, baik pada buku-buku, artikel, jurnal yang relevan dengan penilitan ini yaitu yang membahas mengenai kata sumpah dan teori hermeneutika *double movement* oleh Fazlur Rahman. Menurut Yoni Ardianto (2019) menyatakan bahwa metode kualitatif lebih berfokus kepada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Pada tulisan ini, fenomena yang dimaksud ialah kata-kata sumpah dalam surah as-Syams.

Data penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai bahan acuan untuk menerapkan teori hermeneutika *double movement* oleh Fazlur Rahman ialah teks surah as-Syams yang merupakan surah ke-91 dalam al-Qur'an dan memiliki 15 ayat yang diturunkan setelah surah al-Qadr, serta dinamai asy syams karena berpacu kepada perkataan asy syams yang terdapat pada ayat permulaan pada surat ini.

### IV. Hasil dan Diskusi

Ayat-ayat sumpah yang termaktub pada Alqur'an surat Asy-syams memiliki kontinuitas dalam posisi tekstualnya. Hal ini dapat dilihat dalam tujuh ayat pertama pada surat ini yang telah penulis teliti dari website penyedia layanan Al-qur'an terjemah online (quran kemenag) dimana ketujuh ayat tersebut memiliki terjemah bahasa Indonesia yang bermakna sumpah persis seperti makna pada teks asli berbahasa Arabnya. Dalam kaitannya, Hal ini sejalan dengan tafsir Al-Maraghi (dalam Hadijah, 2020) yang juga menunjukkan bahwa kata sumpah yang terdapat pada juz 'amma, salah satunya adalah surah Asy-syams, dimana kata sumpah yang termaktub di dalam surah tersebut terletak pada tujuh ayat pertama.

Sebelum menafsirkan *kalamullah* berisi kata sumpah ini, perlu diketahui *asbabunnuzul*-nya terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena penerjemahan ayat menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* ini akan ada kaitannya dengan dengan peristiwa di dunia di masa terdahulu yang berkaitan serta menjadi penyebab turunnya ayat-ayat ini dengan tujuan pendeskripsian yang jelas.

Diturunkannya surah ini memiliki *asbabun nuzul* tersendiri. Dikutip dari Thalhas (Rochmat, 2019) yang mana dalam Tafsir Pase telah dijelaskan bahwa dalam ayat pertama hingga ayat ke sepuluh, Allah telah bersumpah dengan segala ciptaannya bahwa ia telah mengilhami jiwa manusia dengan ketaqwaan yang akan menuntun manusia kepada kebaikan. Selain itu, jiwa manusia yang ingkar dan memilih jalan yang fasik serta menodai kesucian jiwanya sendiri akan menuntun kepada ketidak beruntungan dan suatu penyesalan. Dikutip dari Shihab (dalam Rochmat, 2019) Telah disinggung pula kaum

Tsamud dalam ayat ke 11-14 yang menyembelih unta yang mana Allah SWT peruntukan sebagai suatu keajaiban terhadap Nabi Shaleh A.S yang seharusnya dibiarkan hidup. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa surat ini menjelaskan peringatan terhadap pemeliharaan kesucian jiwa yang telah diilhami sifat taqwa agar tidak dinodai dengan keingkaran seperti yang telah kaum Tsamud lakukan terhadap mukjizat nabi Shaleh. Berdasarkan uraian tersebut, kata-kata sumpah dalam surat ini secara umumnya menegaskan akan pentingnya menjaga kesucian sifat taqwa agar selamat dan terhindar dari kerugian serta penyesalan. Berikut adalah penafsiran lebih lanjut mengenai kata-kata sumpah tersebut.

Ayat pertama diawali dengan pernyataan sumpah yang berbunyi sebagai berikut.

*“Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari,”* (91: 1)

Allah menyampaikan sumpah atas nama ciptaannya yang dapat dilihat serta dirasakan manusia sebagai bentuk penegasan serta kesungguh-sungguhan dalam kebenaran yang akan disampaikan pada ayat yang mendeskripsikan kabar pengilhaman kesucian jiwa seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Secara alamiah, ketika bersumpah, manusia akan menggunakan objek yang diatasmakan berupa sesuatu yang lebih suci atau dianggap lebih mulia darinya untuk menegaskan sesuatu yang diucapkan serta menjadikan objek tersebut sebagai suatu persaksian yang diukur dengan kadar tingkat kesuciannya yang secara tidak langsung menentukan seberapa benar kabar yang disampaikan setelah pernyataan sumpah tersebut.

Konteks sumpah manusia ini agak berbeda dari konteks sumpah yang diutarakan tuhan, akan tetapi di mata lawan bicara/*mukhatab* atau yang diberi sumpah dalam Asy-Syams adalah manusia, maka atas dasar itulah Allah memberikan sumpah dengan sesuatu yang sekiranya manusia ketahui, sesuatu yang manusia dapat lihat dan rasakan yang merupakan sesuatu ciptaan tuhan namun lebih besar dimata manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan menarik Al-Suyuthi dan Al-Zarkasyi (dalam Zahid, 2011) bahwa pernyataan sumpah Allah dalam Al-qur'an bagi orang kafir akan menjadi sebuah kesia-

siaan. Karena orang-orang kafir sendiri tidak mempercayai adanya kebenaran pada Al-qur'an. secara tidak langsung, matahari menjadi representasi bentuk kekuasaan penciptanya sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Sementara menurut pemahaman Thahih Ibn 'Asyur (dalam zahid, 2011), sinar matahari yang dipancarkan merepresentasikan sebuah percontohan terhadap cahaya umat Islam yang sejatinya menerangi seluruh dunia.

Secara logis, hal ini berkaitan dengan kaum Tsamud yang juga dijelaskan dalam surat ini. Kepercayaan animisme dimana praktik sembah-menyembah ditujukan kepada berhala yang juga merupakan benda yang dipercaya memiliki kekuatan. Karena pemikiran kaum ini masih mempercayai benda dapat memiliki kekuatan, sumpah yang diatasmakan matahari terasa akan lebih sesuai dengan pemikiran mereka dan di sisi lain, matahari merupakan sebuah unsur penting dalam hidup mereka yang juga adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Pemikiran semacam animisme bahkan masih melekat hingga masa kini pada sebagian orang semisal mereka yang mempercayai susuk serta benda yang dianggap keramat.

Ayat kedua memiliki unsur tekstual yang mirip dimana objek yang diatasmakan dalam kalimat sumpah masih berupa ciptaan Allah SWT yang juga dikenali oleh pandangan manusia.

*“demi bulan apabila mengiringinya,”* (91: 2)

Allah kembali bersumpah menggunakan bulan yang mengiringi bumi atas kehendaknya. Jika ciptaan yang digunakan pada kata sumpah dalam ayat sebelumnya adalah matahari dengan sinarnya, maka pada ayat ini menggunakan bulan yang bergerak mengikuti kemana bumi bergerak mengelilingi (*talaha*) matahari. Selain itu, secara tersirat terlihat perbandingan waktu yang berbeda antara kedua ciptaan Allah ini yang mana keduanya memiliki waktu masing-masing untuk dapat terlihat oleh manusia. Menurut Al-Suyuthi (dalam Zahid, 2011) kata *“talaha”* berarti *“taba'aha thaali'an 'inda ghurubiha”* (muncul ketika matahari terbenam, sinar bulan tidak nampak kecuali setelah terbenam matahari). Hal ini juga dapat mencerminkan representasi eksistensi Islam sebagai agama yang juga hadir dalam setiap

masa. Jadi, Menurut kedua tafsiran ciptaan tuhan (matahari dan bulan) pada dua ayat ini, Islam digambarkan sebagai agama yang tak luput oleh ruang dan waktu.

Baik antara kata sumpah pada ayat kedua maupun ayat ke satu, keduanya sama-sama berupa fenomena alam yang terjadi semisal matahari yang merupakan sumber kehidupan manusia serta bulan yang mengiringi dan memantulkan cahaya matahari untuk menyinari bumi. Kedua fenomena ini telah diabadikan dalam kalamullah selaras dengan fenomena alamiah yang juga terjadi baik dari zaman kaum Tsamud hingga sekarang ini. Sadar ataupun tidak, keabadian hal yang berulang setiap harinya ini juga merupakan ciri kebesaran sang pencipta yang tentu melebihi kedua benda yang tak seberapa baginya namun menjadi sumber kehidupan bagi makhluk lainnya. Pandangan manusia yang menganggap matahari dan bulan sebagai ciptaan Allah yang membuat takjub tak hanya disebabkan oleh naluriah semata. Hal tersebut merujuk pada Quthb (dalam Hasballah, 2018) yang berpendapat bahwa kata matahari serta bulan yang tersaji dalam ayat *qasam* itu juga telah memberikan nilai setinggi-tingginya terhadap kedua makhluk tersebut.

Ayat ketiga pun kemudian masih berisi Pernyataan sumpah dan lagi-lagi berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya.

*“demi siang apabila menampakkannya,”* (91:3)

Objek yang diatasnamakan kedalam pernyataan sumpah pada ayat ketiga berupa latar waktu. Adapun pembahasan yang masih berlanjut ialah mengenai ciptaan Allah berupa matahari. Jika ditafsirkan lebih lanjut, kata “siang” dan “menampakkannya” mengindikasikan waktu tengah hari dimana matahari dapat terlihat dengan sangat jelas pada waktu tersebut beserta cahayanya yang membuat manusia dapat melihat dengan jelas mengenai apa yang terdapat di sekelilingnya.

Penggunaan sekelumit hal pada matahari ini digunakan dengan asumsi bahwa matahari adalah ciptaan Allah yang istimewa dan bermanfaat bagi manusia yang dalam konteks ini sebagai lawan tutur. Hal ini juga telah dijelaskan merujuk pada pendapat Abdullah (dalam Afida, 2019), sesuatu perkara yang berkaitan dengan sumpah Allah berarti

mempunyai hal yang agung serta memiliki manfaat yang luar biasa bagi kehidupan.

Indikasi kemuliaan ciptaan Allah ini disebabkan oleh adanya pembahasan matahari secara terus-menerus dalam pernyataan sumpah pada *kalamullah*. Uraian-uraian tersebut juga memiliki kesamaan pendapat dengan Sayyid Quthb (dalam Hasballah, 2018) yang dapat disimpulkan bahwa fenomena-fenomena alam dan makhluk yang termaktub pada ayat-ayat dalam surat Asy-Syams ini memberikan nilai tinggi bagi makhluk-makhluk tersebut.

Sumpah pada ayat selanjutnya, yaitu ayat keempat pada surat asy-syam ini masih berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya.

*“demi malam apabila menutupinya (gelap gulita),”* (91:4)

Mirip seperti ayat sebelumnya, pada ayat keempat ini objek sumpah yang disampaikan ialah pernyataan berupa latar waktu. Secara harfiah ayat tersebut menerangkan bahwa ketika bulan mulai muncul, matahari menghilang dalam waktu yang telah ditentukan (terjadi pergantian waktu) sehingga malam menyelimuti dunia. Dengan kata lain, waktu sudah menunjukkan malam maka dunia akan menjadi gelap gulita.

Rotasi bumi terhadap sumbunya ini mengakibatkan terpicunya siang dan malam. Karena matahari bersifat tetap sebagai sumbu dari pusat rotasi planet planet yang ada di tata surya (termasuk bumi) oleh karena itu sampai kapanpun sumber cahaya matahari akan tetap berasal dari pusat sumber rotasi, dan karena bumi berputar, maka suatu waktu akan ada bagian bumi yang tersinari dan ada bagian bumi lainnya yang tidak mendapatkan cahaya (Islami, 2018). Jadi, perubahan siang dan malam yang diterangkan pada surat Asy-Syam ini merupakan sebuah kausalitas yang disebabkan oleh rotasi bumi (perputaran bumi pada sumbunya).

Dengan ayat ini, Allah memberikan penjelasan mengenai sistem rotasi bulan dan bumi untuk matahari sebagai petunjuk waktu bagi seluruh umat di muka bumi. Rotasi bumi kepada matahari menyebabkan sistem petunjuk waktu siang dan rotasi bulan kepada bumi menimbulkan petunjuk waktu malam.

Pergerakan ketiga benda langit tersebut yang terstruktur secara sistematis menunjukkan kemaha kuasa Allah sebagai sang pencipta alam semesta.

Sumpah ini ditujukan kepada seluruh manusia agar mereka takjub kepada Allah yang maha besar. Sumpah ini juga sebagai alat dakwah Nabi kepada umat muslim agar lebih bertakwa. Selain itu juga ditujukan kepada yang memerangi Islam, bahwa Islam memiliki tuhan semesta Alam yang menciptakan waktu malam.

Pada ayat selanjutnya, objek sumpahnya bukan lagi perihal waktu atau benda langit. Kali ini Allah bersumpah atas nama langit yang mana merupakan tempat bernaungnya matahari dan bulan.

*“demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan),”* (91:5)

Allah bersumpah atas nama langit. Dalam ayat ini langit merupakan representasi dari sebuah wadah, yaitu sebuah tempat yang dapat kita lihat bahwa langitlah yang menaungi matahari dan bulan. Jadi luasnya langit (tempat bumi & bulan) juga merupakan sebuah maha karya dari Allah.

*“serta pembinaannya (yang menakjubkan)”* Pada potongan ayat tersebut menjelaskan bahwa langit merupakan ciptaan Allah yang kokoh laksana atap yang selalu melindungi manusia yang ada di bawahnya. Potongan ayat tersebut juga bisa diartikan sebagai suatu sistem ciptaan Allah yang luar biasa. Segala sistem di langit yang terstruktur mulai dari peredaran bumi pada porosnya yang menghasilkan siang dan malam, miliaran benda-benda langit yang beredar pada porosnya masing-masing, hingga awan-awan yang bergerak maupun awan yang turun (hujan). Allah menciptakan planet-planet dalam tata surya yang berjalan di atas khittah yang teratur (Latifah & Ratnasari, 2016).

Ayat kelima dari surat Asy-Syam tersebut merupakan sebuah kemaha Agungan Allah dan kemaha Kuasaan Allah sebagai maha Pencipta yang menciptakan matahari dan

siang, malam dan bulan serta langit dengan sistemnya yang terstruktur.

Sumpah ini ditujukan kepada seluruh manusia agar mereka takjub terhadap kemaha kuasa Allah yang maha pencipta. Sumpah ini juga sebagai alat dakwah Nabi kepada umat muslim agar lebih bertakwa. Selain itu juga ditujukan kepada yang memerangi Islam, bahwa Islam memiliki tuhan semesta Alam yang menciptakan langit serta pembinaannya.

Ayat selanjutnya, yaitu ayat keenam. Pada ayat ini Allah tidak bersumpah atas nama-nama langit atau bendanya. Ayat tersebut berbunyi.

*“demi bumi serta penghamparannya,”* (91:6)

Kali ini pada ayat keenam Allah bersumpah atas nama bumi dan juga penghamparannya. Bumi merupakan tempat kita berpijak, dan bumi pula merupakan tempat manusia tinggal dan beraktifitas.

Dalam ayat ini bumi bukan hanya dimaknai sebagai tempat berpijak. Allah menciptakan bumi itu terhampar sehingga menyediakan sumber daya alam yang kemudian digunakan oleh manusia untuk hidup di atasnya. Bumi dijadikanNya terhampar harus bisa mendapatkan manfaat lahir dan batin, material dan spiritual (Nuri, 2019).

Dengan demikian, Allah menciptakan bumi yang terhampar luas ini semata-mata untuk kemaslahatan hamba-hambaNya. Allah juga menciptakan bumi yang luas ini agar mempermudah hamba-hambaNya untuk mendapatkan kebutuhan yang telah Allah takdirkan kepadanya.

Konotasi penghamparan juga bisa diartikan sebagai kemaha Kuasaan Allah yang telah menciptakan benda-benda di bumi yang indah, seperti gunung, laut, hutan, lembah, dll.

Sumpah ini ditujukan kepada seluruh manusia agar mereka takjub terhadap kemaha kuasa Allah selaku tuhan semesta. Sumpah ini juga sebagai alat dakwah Nabi kepada umat muslim agar lebih bertakwa. Selain itu juga ditujukan kepada yang memerangi Islam, bahwa Islam memiliki tuhan semesta Alam



yang menciptakan bumi serta penghamparannya.

Ayat selanjutnya, ayat ketujuh merupakan ayat sumpah terakhir yang ada pada surat Asy-Syam. Allah bersumpah yang berbunyi.

*“demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya,” (91:7)*

Kali ini Allah bersumpah atas penyempurnaan jiwa manusia. Hal tersebut bukan hanya merupakan sebuah diksi yang maknanya minim. Dari ayat tersebut bisa kita artikan bahwa Allah telah menyempurnakan jiwa-jiwa setiap insan secara sempurna. Penyempurnaan tersebut merupakan sebuah proses yang sulit untuk dilaksanakan oleh manusia, oleh karena itu, ayat tersebut menunjukkan kemaha kuasa Allah sebagai sang maha pencipta.

Jiwa bukan materi seperti matahari, bulan, dan benda-benda lainnya. Jiwa punya wujud sendiri, lain dengan badan, substansinya imateri (Rahmatiah, 2017). Jiwa memiliki peranan penting bagi seluruh manusia. Jiwa merupakan sebuah sentral bagi kehidupan manusia. Jika saja manusia hidup tanpa jiwa, pastinya akan sangat sulit karena jiwa merupakan sebuah sumber dari kehidupan manusia.

Allah bersumpah dengan diri atau jiwa manusia yang telah Ia ciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk. Setelah menciptakannya secara sempurna, Allah merahmati kepada hamba yang berada pada jalanNya.

Sumpah ini ditujukan kepada seluruh manusia agar mereka takjub terhadap kemaha kuasa Allah yang maha mulia. Sumpah ini juga sebagai alat dakwah Nabi kepada umat muslim agar lebih bertakwa. Selain itu juga ditujukan kepada yang memerangi Islam, bahwa Islam memiliki tuhan semesta Alam yang menciptakan jiwa serta penyempurnaannya.

Ayat-ayat sumpah di atas merupakan sebuah representasi dari kemahakuasaan Allah sang maha pencipta. Ayat-ayat tersebut merupakan sebuah peringatan kepada

memungkar serta sebuah pengingat bagi hamba-hamba yang beriman lagi bertaqwa.

## V. Kesimpulan

Kata-kata sumpah di atas merupakan sebuah petunjuk dan peringatan bagi seluruh umat manusia. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa dalil yang menunjukkan bahwa Al-qur'an memiliki nama lain Al-Huda & Adz-Dzikh. Ayat-ayat sumpah pada surat Asy-Syam menunjukkan kemaha kuasa Allah sebagai maha pencipta yang menciptakan bumi, langit, bulan, matahari, siang, malam, dan penyempurnaan jiwa. Ayat-ayat tersebut akan menjadi suatu peringatan bagi kaum yang memerangi Islam, karena kita sebagai muslim memiliki Tuhan semesta alam yang maha sempurna lagi sang maha pencipta. Namun, bagi seorang muslim ayat-ayat tersebut merupakan sebuah petunjuk ke jalan yang lebih baik, karena dengan membacanya kita akan lebih menyadari bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan semesta alam.

## Daftar Pustaka

- Afida, A., Afida, A. N., yuberti, yuberti, & Mustari, M. (2019). Matahari dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i1.3970>
- Anam, K. (2007). WAKTU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN PADA AYAT-AYAT QASAM. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 8(2), 217–240. Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/6203>
- Arti kata sumpah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved December 18, 2021, from <https://www.kbbi.web.id/sumpah>
- Asy-Syams - الشمس | Qur'an Kemenag. (n.d.). Retrieved December 18, 2021, from <https://quran.kemenag.go.id/sura/91>
- Gunawan, S. (2020). *Penafsiran ayat Asnaf zakat dengan teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman*.
- Hadijah, S. (2020). AYAT- AYAT QASAM ALLAH SWT DALAM JUZ 'AMMA

- MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI.  
*Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 44–55. Retrieved from <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/90>
- Has, H. M. (2013). MEMBUKA TABIR SUMPAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Penafsiran 'A'isyah Bint Al-Syati' Tentang Ayat-Ayat Sumpah). *Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Kendari*, 53(9), 1689–1699.
- Hasballah, Z., Sabri, R., & Nasir, A. (2018). KONSEP TAZKIYATUN NAFS (STUDI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN SURAT ASY-SYAMS 7-10). *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3(2), 39–53. Retrieved from <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/479>
- Hidayah, N. (2020). PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN {STUDI KITAB AL-TAFSIR AL-BAYANI LIL QUR'AN AL-KARIM KARYA 'AISYAH BINT AL-SYATHI', TAFSIR IBN KATSIR KARYA IBN KATSIR DAN KITAB JAMI'UL BAYAN 'AN TA'WILI YIL QUR'AN KARYA AT- THABARI }. *Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora > 76231 - Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*. Retrieved from <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11389>
- Islami, N. (2018). FISIKA BUMI (Volume 1). *Universitas Riau Press*, 1, 27–45. Retrieved from <https://repository.unri.ac.id/xmlui/handle/123456789/9254>
- Jasmi ', K. A., & Selamat, A. (n.d.). *AL-QURAN SATU MUKJIZAT YANG MENAKJUBKAN*.
- Nuri, N. (2019). *Makna Bumi Sebagai Hampan Dalam Al-Quran*. 86.
- Robikah, S. (2018). *APLIKASI HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN TERHADAP PEMAHAMAN AHLI KITAB DALAM AL-QUR'AN*. Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>
- Rochmat, N. (2019). Konsep Pendidikan Kebaikan dan Keburukan (Analsis Al-Quran Surat Asy-Syams Ayat 7-8). *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 1(2), 250–259. Retrieved from <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/507>
- Sumantri, R. A. (2013). HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR RAHMAN METODE TAFSIR DOUBLE MOVEMENT. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V7I1.364>
- Susanto, E. (n.d.). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar - Dr. Edi Susanto, M.Fil.I. - Google Buku*. Retrieved December 18, 2021, from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BfW3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=hermeneutika&ots=b2zUc-6fSY&sig=1AqOiDDISOFQRJnj5\\_GoVpGxIhU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=hermeneutika&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BfW3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=hermeneutika&ots=b2zUc-6fSY&sig=1AqOiDDISOFQRJnj5_GoVpGxIhU&redir_esc=y#v=onepage&q=hermeneutika&f=false)
- Wachid, A. (2006). HERMENEUTIKA SEBAGAI SISTEM INTERPRETASI PAUL RICOEUR DALAM MEMAHAMI TEKS-TEKS SENI. *Imaji*, 4(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6712>
- Zahid, M. (2011). MAKNA DAN PESAN PENGUAT SUMPAH ALLAH DALAM SURAT-SURAT PENDEK. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V8I1.3>
- Zaprul Khan. (2017). TEORI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR RAHMAN. *NOURA: Jurnal Kajian Gender*, 1(1), 22–47. <https://doi.org/10.32923/NOU.V1I1.82>

Zulihafnani. (2011). Rahasia Sumpah Allah dalam Al-Quran. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 1–13.  
Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4807>